

Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran SMP di Tegal: Kajian Sociolinguistik

Teguh Tri Handoyo¹

Asropah²

Ika Septiana³

¹²³Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹teguhtriehandoyo@gmail.com

²asropah@upgris.ac.id

³ikaseptiana@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di SMP Kabupaten Tegal. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan sociolinguistik. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP Negeri 3 Slawi dan SMP Negeri 1 Pangkah, sedangkan sampelnya adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX dan siswa kelas IX D di kedua sekolah tersebut. Data berupa tuturan, sedangkan sumber data adalah guru dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, wawancara, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran meliputi alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Dalam penelitian tersebut terdapat pilihan bahasa berupa alih kode berjumlah 7 tuturan (9%), campur kode berjumlah 36 tuturan (43%), dan variasi tunggal bahasa berjumlah 40 tuturan (48%). Sedangkan faktor yang menjadi pilihan bahasa tersebut adalah tingkat kesopanan, bahasa netral, dan minimnya pengajaran dan penerapan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa meski berada di daerah Tegal, Jawa Tengah, pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran didominasi oleh pilihan bahasa berupa variasi tunggal bahasa Indonesia. Unsur wilayah spesifik Kabupaten Tegal menjadi kebaruan dalam penelitian sociolinguistik ini.

Kata Kunci: *pilihan bahasa, interaksi pembelajaran, sociolinguistik*

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih satu bahasa saat bertutur. Pilihan bahasa (*language choice*) tidak akan terlepas dari partisipan, suasana, atau topik (Sumarsono, 2022). Hal ini merupakan bagian dari fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan digunakan sebagai alat mempelajari adat istiadat, kebudayaan, dan latar belakang penutur, termasuk di dalam dunia pendidikan (Musyawir & Julkarnain, 2023). Pengajaran bahasa yang terdapat di sekolah Kabupaten Tegal berupa bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. Sehingga secara garis besar penutur di sini merupakan dwibahasawan. Namun, secara praktik pilihan bahasa masih tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Misalnya, pada situasi formal pembelajaran pilihan bahasa yang digunakan seharusnya menggunakan bahasa Indonesia konsultatif. Belum lagi penggunaan pilihan bahasa berupa peralihan atau pencampuran dua bahasa berbeda yang membuat situasi formal pembelajaran menjadi lebur dan terkesan santai. Padahal menurut Holmes (dalam Susylowati dkk, 2024) menyatakan bahwa faktor sosial yang dapat menentukan pemilihan bentuk bahasa

dalam percakapan meliputi mitra tutur, konteks sosial dari sebuah percakapan, serta topik percakapan.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak akan terlepas dari interaksi antara guru dan siswa. Bahasa berperan penting dalam pembelajaran karena salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah komunikasi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Suwito (dalam Haq dkk, 2020) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan agar terhindar dari kesalahpahaman. Senada dengan hal tersebut, Yeni dkk, (2024) menyebutkan jika komunikasi terjalin dengan baik maka siswa mampu mengenali dirinya sendiri, mengekspresikan gagasan, serta mengungkapkan perasaan. Sehingga tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan di Indonesia, keberagaman suku yang tersebar menyebabkan bahasa di Indonesia sangatlah kaya (Manaf dkk, 2021). Hal itulah yang menyebabkan terdapat ratusan bahasa daerah, tercatat ada 718 bahasa daerah (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Sebagai pemersatu di antara perbedaan bahasa tersebut, bahasa Indonesia menjadi pengikat lintas suku dan budaya (Khairunnisa dkk, 2024). Penggunaan bahasa Indonesia menjadi elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada ranah pendidikan. Umumnya ragam Bahasa Indonesia yang digunakan pada interaksi pembelajaran merupakan ragam konsultatif (Chaer & Agustina, 2010).

Di daerah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Tegal, bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Jawa Tegal. Bahasa daerah ini (B1) diperoleh secara natural dan alamiah yang digunakan dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Bahasa ini berbeda dengan bahasa Jawa Yogya-Surakarta yang mempunyai tingkatan bahasa yang jelas (*undha usuk*). Dalam bahasa Jawa Tegal secara garis besar mengenal dua tingkatan saja, yaitu *bebasa* (tinggi) dan *ngoko* (rendah). *Bebasa* merupakan pengaruh dari bahasa bandhekan (keraton Jawa) yang dijadikan sebagai bahasa Jawa standar, sedangkan *ngoko* merupakan bentuk egaliter tanpa mengenal tingkatan (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017). Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa berkedudukan sebagai; (1) lambang identitas suatu daerah, (2) lambang kebanggaan suatu daerah, dan (3) alat interaksi keluarga dan masyarakat suatu daerah (Bhakti, 2020).

Bahasa Jawa Tegal (B1) didapatkan secara natural dan Bahasa Indonesia (B2) yang diperoleh dari institusi pendidikan yang membuat penutur mampu menguasai dua bahasa. Sejalan dengan Chaer & Agustina (2010), pemerolehan bahasa merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu dan pembelajaran bahasa terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertama. Belum lagi bahasa Asing yang diperoleh dari pendidikan dan arus globalisasi melalui perkembangan media sosial, *game*, maupun tren budaya luar yang masif menyebabkan kemampuan berbahasa semakin meningkat dan beragam. Dari hal inilah akan muncul fenomena dwibahasa yang bisa terjadi di mana saja, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Seorang individu dapat menjadi seorang dwibahasawan semenjak anak-anak bahkan sampai tumbuh dewasa. Peristiwa seperti ini dapat ditemukan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan (Ningsih, 2024).

Dengan adanya kontak antarbahasa tersebut, pilihan bahasa menjadi sangat penting karena dalam berkomunikasi penutur harus memilih salah satu bahasa saat berbicara. Holmes (dalam Susylowati, 2021) menyatakan faktor yang menentukan pemilihan bahasa dalam situasi percakapan meliputi mitra tutur, konteks sosial, serta topik pembicaraan. Selain itu, menurut Selia (2023) pemakaian kode tutur sebagai bagian dari perilaku sosial penutur juga tidak akan terlepas dari pertimbangan ranah pemakaian dan

sudah diketahui oleh penutur yang bersangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa tidaklah bersifat acak, melainkan mempertimbangkan beberapa hal seperti penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana terjadinya pertuturan, dan topik. Maka dari itu, keberadaan bahasa maupun sistem kebahasaan dalam masyarakat yang digunakan pada sebuah kelompok masyarakat akan menjadi objek kajian sosiolinguistik (Nuryani dkk, 2014).

Penelitian tentang pilihan bahasa bukanlah hal baru dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang pilihan bahasa, pertama, penelitian dari Jumaida & Rokhman (2020) yang berjudul *Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya wujud pilihan bahasa berupa (1) variasi tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Kedua, penelitian dari Susylowati (2021) yang berjudul *Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Di Pesantren (Kajian Sosiolinguistik)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kode-kode yang digunakan oleh santri dalam interaksi komunikasi cukup variatif meliputi kode Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Arab (BA), Bahasa Inggris (B.Ing), Bahasa Arab (BA)-Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Indonesia (BI)-Bahasa Jawa (BJ). Ketiga, penelitian dari Ningsih (2024) yang berjudul *Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga*. Hasil dari penelitian tersebut adalah wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga yaitu, 1) tunggal bahasa meliputi (formal, dan nonformal), 2) alih kode, 3) campur kode meliputi (penyisipan kata, penyisipan perulangan kata). Keempat, penelitian dari Simatupang dkk, (2018) yang berjudul *Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa di lingkungan pendidikan SMK Kota Medan terjadi dua pilihan bahasa, yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Hal ini terjadi karena penutur mampu menggunakan dua bahasa. Kelima, tesis dari Mutmainah (2008) yang berjudul *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) kode yang digunakan dalam masyarakat tutur Jawa berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Daerah Lain (BL), dan Bahasa Asing (BA); (2) peristiwa alih kode dan campur kode dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu alih kode dan campur kode dengan dasar BI, serta alih kode dan campur kode dengan dasar BJ.

Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pilihan bahasa sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran di SMP Kabupaten Tegal belum ada. Unsur kebaruan penelitian terletak pada wilayah spesifik Kabupaten Tegal. Selain itu, objek pada penelitian ini adalah interaksi pembelajaran di tingkat SMP. Hal ini membuat khazanah penelitian sosiolinguistik menjadi bertambah.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang ada pada kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa dalam sebuah tuturan. Campur kode merupakan penyisipan atau menyelipkan unsur bahasa lain ketika penutur sedang memakai bahasa tertentu. Variasi tunggal bahasa merupakan penggunaan variasi pada penggunaan bahasa yang sama (Sumarsono, 2022). Variasi bahasa yang sama bisa diartikan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dll.

Alih kode menurut Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010) merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Suwito (1983) membedakan alih

kode menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa sendiri, seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Alih kode intern juga terjadi apabila alih kode terjadi antar bahasa-bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern terjadi apabila alih bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Senada dengan hal tersebut, Suandi (2014) juga menjelaskan alih kode jika dilihat dari sudut pandang dari perubahan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Alih kode ke dalam adalah pergantian bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional. sedangkan alih kode eksternal adalah pergantian bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan asal unsur serapannya, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang sekerabat, campur kode ke luar menyerap unsur-unsur bahasa asing, dan campur kode campuran menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing (Suandi, 2014). Berkaitan dengan wujud campur kode, (Sumarsono, 2022) menganggap unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain dalam sebuah percakapan seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan kajian tentang pilihan bahasa yang terdapat dalam interaksi pembelajaran SMP di Kabupaten Tegal. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penutur di Tegal mampu menguasai B1 maupun B2. Dalam ranah pendidikan, penutur yang dimaksud terdiri atas guru dan siswa. Interaksi bahasa yang terjadi bisa guru dengan siswa maupun antarsiswa. Latar belakang peneliti membahas topik ini adalah di Tegal umumnya menggunakan bahasa Jawa Tegal, namun banyak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten. Tidak jarang pula penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia menjadi terkesan lucu karena terkena efek dari alih kode maupun campur kode. Sehingga tidak jarang terjadi fenomena "Jawakarta". Kemudian peneliti juga tertarik dengan faktor penyebab penutur menggunakan pilihan bahasa tersebut.

Metode

Penelitian ini mengungkapkan fenomena pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian kualitatif bertujuan pada temuan. Data dalam penelitian sociolinguistik menurut (Mahsun, 2017) berbentuk tuturan, penutur, hubungan antarpnutur, dan tuturan di luar data. Tuturan berarti bentuk pilihan bahasa, penutur adalah guru dan siswa, hubungan antarpnutur artinya relasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa, dan tuturan di luar data adalah interaksi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sumber data berupa populasi, sampel, dan informan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terdapat di dua sekolah berbeda, yakni SMP Negeri 3 Slawi dan SMP Negeri 1 Pangkah. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX dan siswa kelas IX D di SMP Negeri 3 Slawi dan SMP Negeri 1 Pangkah. Pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan kriteria guru bahasa Indonesia yang

mampu menguasai minimal dua bahasa. Lalu kelas IX yang mewakili dari beragam latar belakang keluarga, agama, dan bahasa.

Teknik pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan empat metode, yaitu metode simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, wawancara, dan catat. Pertama, metode simak dengan teknik dasar sadap, yakni menyadap peristiwa tutur. Teknik dasar sadap tersebut menggunakan diwujudkan dalam bentuk teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam tuturan (Mahsun, 2017). Kedua, perekaman dengan kamera dan dibantu dengan alat mikrofon. Ketiga, wawancara dilakukan untuk menggali faktor dan latar belakang pilihan bahasa penutur. Keempat, pencatatan dilakukan saat pengamatan.

Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data berbentuk deskriptif kualitatif dengan membuat tabel untuk memperjelas penganalisisan data. Selain itu, bertujuan agar memudahkan dalam pengumpulan data dan pemahaman tentang hasil analisis (Sugiyono, 2013).

Hasil

Berdasarkan penelitian, pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di SMP Tegal sangat beragam. Data tersebut diambil dari dua sekolah yaitu SMP Negeri 3 Slawi dan SMP Negeri 1 Pangkah. Secara umum, penutur di sekolah tersebut tergolong ke dalam multilingual karena mampu menguasai lebih dari dua bahasa. Terbukti pada bentuk pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa daerah (B1), bahasa Indonesia (B2), dan Bahasa Asing (B3). Bahasa asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sehingga dapat diperoleh data bahwa dalam interaksi pembelajaran terjadi pilihan bahasa yang digunakan, baik oleh guru maupun siswa. Bentuk dari pilihan bahasa tersebut meliputi alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Berikut peneliti sajikan tabel rekapitulasi pilihan bahasa yang terdapat di dalam interaksi pembelajaran.

Tabel 1 Pilihan Bahasa pada Setiap Situasi Tuturan

No	Pilihan Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Alih Kode	7	9%
2	Campur Kode	36	43%
3	Variasi Tunggal Bahasa	40	48%
Jumlah Tuturan		83	100%

Dari tabel di atas ditemukan 83 sampel tuturan yang menjadi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Rincian dari 83 sampel tersebut dapat dijabarkan menjadi pilihan bahasa alih kode berjumlah 7 tuturan (9%), campur kode berjumlah 36 tuturan (43%), dan variasi tunggal bahasa berjumlah 40 tuturan (48%). Secara spesifik dari data tersebut dapat diuraikan lagi sebagai berikut: 1) dari 7 tuturan (9%) alih kode terdiri 2 tuturan (3%) alih kode ke luar dan 5 tuturan (6%) alih kode ke dalam, 2) dari 36 tuturan (43%) campur kode terdiri dari 18 tuturan (22%) campur kode ke dalam, 12 tuturan (14%) campur kode ke luar, dan 6 tuturan (7%) campur kode campuran, 3) variasi tunggal bahasa (48%) menggunakan bahasa Indonesia ragam konsultatif.

Pembahasan

Data dalam penelitian ini berbentuk percakapan yang digunakan dalam interaksi pembelajaran baik di SMP Negeri 3 Slawi maupun di SMP Negeri 1 Pangkah. Data tersebut diambil secara alamiah tanpa adanya keterlibatan peneliti dalam interaksi pembelajaran. Peneliti hanya mengamati, mencatat, dan merekam interaksi saat pembelajaran berlangsung. Pemilihan tempat tersebut dipertimbangkan berdasarkan letak geografis, Kecamatan Slawi merupakan Ibukota Kabupaten Tegal dan Kecamatan Pangkah berada di timur. Menurut peneliti, hal inilah yang membuat kedua sekolah ini menjadi representatif untuk menjadi objek penelitian.

Peneliti menganalisis data dengan mengelompokkan pilihan bahasa menjadi tiga bentuk, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Dari tiga bentuk tersebut, peneliti membaginya lagi berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan meliputi: kata, frasa, klausa. Selain itu, peneliti menjelaskan faktor yang menjadi latar belakang penutur menggunakan pilihan bahasa tersebut. Peneliti juga tidak memasukkan semua data dengan pertimbangan menghindari pengulangan pembahasan. Data terlampir sangat memperhatikan azas keterwakilan setiap bagian.

Bentuk Alih Kode

Tabel 2 Alih Kode ke Luar (*External Code-Switching*)

Data	Penutur	Bentuk Tuturan	Jenis Alih Kode	Relasi
a.1.	Guru	<i>Assalamualaikum w. w.</i>	Alih kode ke luar:	Guru-
	Siswa	Waalaikumsalam w. w.	Peralihan	Siswa
	Guru	<i>Sudah masuk ke kelas semua?</i>	dari salam bahasa Arab dan berubah menjadi klausa bahasa Indonesia	

Dari tabel di atas, dapat dilihat terjadinya peralihan bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau biasa disebut sebagai alih kode ke luar. Bentuk peralihan pada data di atas berasal dari ucapan salam berbentuk frasa bahasa Arab "*Assalamualaikum warrohmatullahi wabarokatuh*" oleh guru kepada siswa. Kemudian dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah dijawab oleh siswa, guru mengalihkan bahasa menjadi bahasa Indonesia. Bentuk salam ini sering digunakan dalam situasi pembelajaran karena mayoritas siswa yang ada di dalam kelas tersebut beragama islam.

Situasi tuturan di atas merupakan sebuah pembukaan dalam pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam inti pembelajaran, guru biasa mengucapkan salam dan melakukan apersepsi di awal pembelajaran. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kehadiran siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia berupa pertanyaan "Sudah masuk kelas semua?" Maka dari itu, dalam situasi tuturan tersebut sudah terjadi alih kode ke luar.

Tabel 3 Alih Kode ke Dalam (*Internal Code-Switching*)

Data	Penutur	Tuturan	Jenis Alih Kode	Relasi
a.5.	Guru	Nah, jadi membaca bersama teman. Ada lagi yang punya pendapat lain?	Alih kode ke dalam:	Guru-Siswa
	Siswa 1	<i>Kon bae sing biasa maju..</i>	Peralihan	
	Siswa 2	Bu. (mengangkat tangan).	dari	
	Guru	Apa Galih?	percakapan	
	Siswa	Memilih tempat yang lebih nyaman untuk membaca.	bahasa Indonesia kemudian siswa menjawab dengan bahasa Jawa dan beralih menjadi bahasa Indonesia	

Alih kode ke dalam merupakan alih kode yang terjadi karena pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam lingkup nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah. Pada tabel di atas terlihat bahwa pada situasi percakapan yang mula-mula menggunakan bahasa Indonesia. Guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu siswa yang dimaksud menunjuk kepada teman sebangkunya dengan menggunakan klausa "*Kon bae sing biasa maju*" yang memiliki arti "kamu saja yang sudah terbiasa maju". Setelah itu, anak yang dimaksud pun mengangkat tangan dan bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Percakapan di atas terjadi ketika pembelajaran teks prosedur, guru menanyakan salah satu cara agar membaca lebih mengasyikan. Guru bertanya menggunakan bahasa Indonesia kemudian Siswa 1 menjawab dengan bahasa Jawa. Setelah itu guru kembali menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bentuk dari alih kode ke dalam.

Bentuk Campur Kode

Tabel 4 Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Data	Penutur	Tuturan	Jenis Campur Kode	Relasi
b.4.	Guru	Ingat ya, tanda seru. Bukan tanda pentung. Karna masih ada yang bilang tanda <i>pentung</i> , Bu Ziah. Kalo masih ada yang bilang malah kamu yang <i>tak pentung</i> . Kemudian yang kedua eh yang ketiga apa?	Campur kode ke dalam: Penggunaan sisipan kata <i>pentung</i> (<i>pukul</i>) dan frasa <i>tak pentung</i> (<i>dipukul</i>) yang berasal dari bahasa Jawa	Guru-siswa
	Siswa	Menggunakan konjungsi.		
	Guru	Apa nama lain konjungsi?		
	Siswa	Kata Hubung.		

Campur kode ke dalam menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat. Pada tabel di atas terdapat tuturan bahasa Indonesia oleh guru yang bercampur dengan bahasa

Jawa. Kata “*pentung*” dan frasa “*tak pentung*” berasal dari bahasa Jawa. Kata *pentung* berarti pukul, sedangkan frasa *tak pentung* berarti dipukul.

Konteks percakapan di atas adalah ketika guru menjelaskan tentang ciri-ciri dari teks prosedur. Kemudian guru menjawab dalam teks prosedur terdapat perintah yang menggunakan tanda seru. Akan tetapi, karena tanda seru menyerupai *pentungan* (alat pemukul), guru mengingatkan bahwa tanda tersebut bukanlah tanda *pentung* melainkan tanda seru. Setelah itu, untuk menegaskan ulang agar tidak ada pengucapan tanda *pentung* lagi, guru mengancam dengan mengucapkan “kamu yang *tak pentung*” dengan nada bercanda. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan pilihan bahasa campur kode ke dalam.

Tabel 5 Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Data	Penutur	Tuturan	Jenis Campur Kode	Relasi
b.13.	Penanya 1	Ingin bertanya <i>simple</i> saja ya? Jika tidak ada chocolatos itu bisa diganti dengan apa?	Campur kode ke luar: Penggunaan sisipan kata <i>simple</i> (<i>mudah</i>) dan frasa <i>green tea</i> (<i>teh hijau</i>) yang berasal dari bahasa Inggris	Siswa-Siswa
	Penyaji	<i>Green tea...</i>		
	Penanya 1	<i>Green tea</i> -nya diapain? Ditaro saja begitu? Kan saya tanya, kalo misal gak ada chocolatos mau diganti apa begitu?		
	Guru	Bisa diganti bahan yang lain atau tidak?		
	Penanya 1	Ya, itulah terima kasih.		
	Penyaji	Ceritanya profesional ini yee....		
	Guru	Silakan dijawab.		

Campur kode ke luar menyerap unsur-unsur bahasa asing. Pada tuturan di atas terdapat penggunaan unsur bahasa asing. Tuturan yang mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan kata *simple* (*mudah*) dan frasa *green tea* (*teh hijau*) yang berasal dari bahasa Inggris.

Konteks tuturan di atas adalah situasi tanya jawab saat presentasi kelompok. Pembahasan tentang prosedur pembuatan kue. Tuturan tersebut terjadi antarsiswa. Siswa menanyakan pengganti bahan pembuatan kue. Siswa penanya menggunakan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan unsur bahasa Inggris berupa kata *simple* (*mudah*) dan frasa *green tea* (*teh hijau*). Maka dari itu, tuturan tersebut menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode ke luar.

Tabel 6 Campur Kode Campuran (*Hybrid Code-Mixing*)

Data	Penutur	Tuturan	Jenis Campur Kode	Relasi
b.33.	Guru	Yang mau bertanya silakan, atau yang mau berpendapat? Atau mau menambahkan?	Campur kode campuran: Penggunaan sisipan frasa dan kata yang berbeda bahasa, frasa <i>private account</i>	Siswa-Guru
	Penanya	Bu, mau nanya boleh nggak?		
	Guru	Boleh, silakan.		
	Penanya	Bagaimana cara kita melindungi data pribadi kita di media sosial?		

Siswa 2	alah... gampang...	(akun pribadi),
Penyaji	Dengan cara membatasi postingan kita.	oversharing (membagikan informasi pribadi secara berlebihan),
Siswa 3	Enggaa oyyy....	
Guru	Biarkan yang dia berpendapat..	secara berlebihan),
Penyaji	Mengatur dengan private account dan jangan sampai oversharing semua hal di- post .	kata post (mempublikasikan konten) yang berasal dari bahasa Inggris.
Guru	Jadi ada dua, privasi akun dan jangan oversharing . Apa-apa dibagike di status, ya ndak ? Baik, sudah silakan tutup.	Penggunaan kata imbuhan konfiks di-+...+ake berupa dibagike (dibagikan) dan kata ndak (tidak) dalam bahasa Jawa

Campur kode campuran menyerap unsur bahasa sekerabat dan bahasa asing dalam tuturan. Pada tabel di atas tuturan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan unsur bahasa asing berupa frasa *private account* (akun pribadi), *oversharing* (membagikan informasi secara berlebihan), kata *post* (mempublikasikan konten) yang berasal dari bahasa Inggris. Lalu terdapat kata *dibagike* (dibagikan) dan kata *ndak* (tidak) yang berasal dari bahasa Jawa.

Konteks tuturan tersebut terjadi pada sesi tanya jawab presentasi kelompok. Siswa menanyakan tentang cara melindungi data pribadi agar menjadi aman. Siswa penyaji menjawab dengan mengatur akun agar menjadi *private account* (akun pribadi) dan dilarang *oversharing* (membagikan informasi secara berlebihan) pada setiap *post* (publikasi konten). Unsur bahasa ini menggunakan bahasa Inggris. Kemudian guru menguatkan pernyataan murid menggunakan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan dua unsur bahasa yang berbeda, pertama kata *oversharing*. Kedua, kata *dibagike* (dibagikan) dan *ndak* (tidak) berasal dari bahasa Jawa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahasa pilihan bahasa pada interaksi di atas menggunakan campur kode campuran.

Bentuk Variasi Tunggal Bahasa

Tabel 7 Variasi Tunggal Bahasa Indonesia Ragam Konsultatif

Data	Penutur	Tuturan	Jenis Variasi Tunggal Bahasa	Relasi
c.25	Guru	Sudah berkumpul dengan kelompoknya masing-masing?	Bahasa Indonesia ragam konsultatif	Guru-Siswa
	Siswa	Sudah.		
	Guru	(sambil menunjuk) Kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, kelompok empat, kelompok lima. Masing-masing anggota kelompoknya saya minta maju untuk mengambil teks cerpennya terlebih dahulu.		
	Siswa 7	Saya ambil dulu, Bu.		
	Siswa 8	Aku ambil, Bu.		

Secara konsisten, penggunaan bahasa Indonesia ragam konsultatif diterapkan pada interaksi pembelajaran. Ragam ini paling sering digunakan karena sifat bahasa Indonesia yang lebih fleksibel. Selain itu, kegiatan pembelajaran di instansi pendidikan formal seperti sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada situasi tuturan di atas, guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengambil cerpen. Guru bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu siswa pun menjawab dengan bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Pilihan Bahasa

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan variasi tunggal bahasa Indonesia lebih banyak dibanding pilihan bahasa lain. Hal tersebut bukan tanpa sebab, berdasarkan wawancara ternyata faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkat Kesopanan

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, hal inilah yang membuat penutur baik guru maupun siswa akan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sopan. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa tetap memegang tingkat kesopanan berbahasa. Di daerah Tegal terdapat bahasa Jawa Tegal yang memiliki tingkatan *bebasa* dan *ngoko*. Penggunaan bahasa *bebasa* digunakan penutur untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau pun orang yang baru dikenal. Penggunaan *bebasa* merupakan tingkatan yang lebih tinggi, misal kata “makan” dalam bahasa Indonesia. Jika diubah menjadi *bebasa* dalam Tegal akan menjadi “*dhahar*”. Kata “sudah” akan menjadi “*sampun*”. Sedangkan tingkatan *ngoko* berada di level rendah. Umumnya bahasa *ngoko* ini digunakan kepada teman sebaya atau pun orang dekat. Kata “makan” dalam bahasa Indonesia jika diubah menjadi *ngoko* tegalan akan menjadi “*mangan*” dan “sudah” akan menjadi “*wis/uwis*”. Penggunaan bahasa *ngoko* kepada orang yang tua akan dianggap tidak sopan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten merupakan bentuk penghindaran dari ketidaksopanan. Misal, seorang siswa yang berkomunikasi dengan guru pada interaksi pembelajaran. Siswa lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Guru pun sama, dalam pembelajaran dan situasi di sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyebabnya karena sekolah merupakan institusi pendidikan formal. Dengan menggunakan bahasa Indonesia juga penutur tidak usah memikirkan tingkatan kesopanan bahasa sehingga lebih ringkas. Kata “sudah” bisa digunakan oleh siapa pun, kepada siapa pun, dan dimana pun tanpa harus memperhatikan tingkatan. Maka dari itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan, baik guru maupun siswa sepakat penggunaan variasi tunggal bahasa Indonesia lebih sopan jika digunakan dalam interaksi pembelajaran.

Bahasa Netral

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh setiap warga negara Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih fleksibel dan lebih berterima di situasi apapun. Seorang narasumber bahkan menyebutkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan karena penggunaannya lebih luas secara nasional. Penggunaan bahasa Indonesia bisa digunakan di daerah mana pun, bukan hanya di sekitar Tegal atau pun Jawa Tengah. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten karena kenetralan bahasa Indonesia tidak terbatas tempat maupun waktu.

Minimnya Pengajaran dan Penerapan

Pengajaran bahasa Jawa Tegalán bukan tidak dilakukan, tetapi bahasa tersebut bisa didapatkan secara naluriah di masyarakat. Ragam *ngoko* lebih mudah didapatkan karena di Tegal sendiri sifat bahasanya lebih egaliter. Sedangkan ragam *bebasa* umumnya diajarkan juga di sekolah-sekolah melalui pembelajaran bahasa Jawa. Penggunaan kurikulum dan standardisasi bahasa pun menggunakan standar Yogya-Surakarta sehingga terkadang membuat siswa sulit menerapkan di masyarakat.

Di dalam lingkup keluarga, pengajaran bahasa Jawa *bebasa* juga diajarkan walaupun tidak selalu diterapkan. Pengajaran tersebut sebatas kata-kata tertentu dan tidak menyeluruh. Misal, “sudah” dalam bahasa Indonesia, “*sampun*” bahasa Jawa *bebasa*, dan “*wis*” bahasa Jawa *Ngoko*. Di kalangan tertentu mungkin mudah mengajarkan bahasa seperti ini. Seperti pada salah satu narasumber yang latar belakangnya berasal dari Klaten. Namun, penerapannya sangat minim dan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, ada juga narasumber yang menyebutkan pengajaran bahasa di rumah menggunakan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah menghindari bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan kepada orang lebih tua. Bahasa Indonesia dirasa lebih aman digunakan dan terhindar dari ketidaksantunan. Kemudian bahasa *ngoko* Tegalán cukup dipakai untuk teman sebaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di SMP terdiri dari alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Data menunjukkan pilihan bahasa berupa, 1) alih kode berjumlah 7 tuturan (9%) yang terdiri dari 2 tuturan (3%) alih kode ke luar dan 5 tuturan (6%) alih kode ke dalam, 2) campur kode berjumlah 36 tuturan (43%) yang terdiri dari 18 tuturan (22%) campur kode ke dalam, 12 tuturan (14%) campur kode ke luar, dan 6 tuturan (7%) campur kode campuran, 3) variasi tunggal bahasa berjumlah 40 tuturan (48%). Hal itu berarti pilihan bahasa yang paling banyak digunakan dalam interaksi pembelajaran di sekolah adalah variasi tunggal bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Balai Bahasa Jawa Tengah. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia* (Kedua). Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Gema Bahasa Indonesia di Mimbar Jagat Raya*.
[https://balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id/umum/bahasaindonesiamendunia/#:~:text=Dengan lebih dari 1.340 suku,yang melintasi batas-batas etnis.](https://balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id/umum/bahasaindonesiamendunia/#:~:text=Dengan%20lebih%20dari%201.340%20suku,yang%20melintasi%20batas-batas%20etnis.)
- Bhakti, W. P. (2020). *Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman*. 6(September), 28–40.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, Di. (2020). Kajian sosiolinguistik terhadap ujaran bahasa mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(September), 797–804.
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192–197.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40254>
- Khairunnisa, R., Fadhila, P., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD: Studi Kasus

- Mahasiswa UIN Sumatera Utara. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 419–426. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.834>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa* (Kedua). Rajawali Pers.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231.
- Musyawir, & Julkarnain. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kesantunan Berbahasa Guru SD di SD Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru (Kajian Sosiopragmatik). *Journal of Innovation Research Adn Knowledge (JIRK)*, 2(11), 4517–4532.
- Mutmainah, Y. (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Universitas Diponegoro.
- Ningsih, A. P. (2024). Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 464–482. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3302>
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Huda (ed.); Pertama). IN MEDIA.
- Selia, A. K. W. (2023). Wujud Kode Tutur dan Ragam pada Masyarakat Samin Dalam Ranah Ketetangaan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Lisnguistik Dan Sastra (KLS)*, 3(2), 119–130.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik* (Pertama). Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke-19). CV Alfabeta.
- Sumarsono. (2022). *Sociolinguistik* (J. Irianto (ed.); XII). Pustaka Pelajar.
- Susylowati, E. (2021). Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Di Pesantren (Kajian Sociolinguistik). *Telaga Bahasa*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.223>
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi* (Cetakan Pe). Penerbit Underline.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema* (Kedua). Henary Offset Solo.
- Yeni, S., Sari, D., & Hermandra. (2024). Tindak Tutur dalam Interaksi di Kalangan Remaja di Lingkungan Nusantara Kecamatan Mandau: Kajian Sosiopragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 502–518.